

**MODEL NUMBERED HEAD TOGETHER
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI**

Giarto¹

¹STAI Darussalam Lampung, Indonesia

*Email: giarto.80@gmail.com

Received:	Revised:	Aproved:
31/12/2025	31/12/2025	31/12/2025

Abstrak

Penelitian ini menganalisis efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum Lampung Timur dengan subjek 20 siswa kelas VIII. Implementasi NHT dilakukan dalam dua siklus mengikuti model Kemmis dan McTaggart. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan: rata-rata hasil belajar meningkat dari 64,20 (pra-tindakan) menjadi 70,95 (Siklus I) dan 79,90 (Siklus II), dengan ketuntasan klasikal dari 35% menjadi 90%. Analisis reflektif mengidentifikasi faktor kunci keberhasilan meliputi pembentukan kelompok heterogen, penguasaan sintaks NHT, scaffolding terstruktur, dan manajemen waktu efektif. Model NHT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar melalui mekanisme cognitive elaboration, peer tutoring, dan positive interdependence. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pembelajaran kooperatif untuk PAI dan implikasi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran inovatif berbasis konstruktivisme sosial.

Kata Kunci: *Numbered Head Together, Pembelajaran Kooperatif, Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam, Penelitian Tindakan Kelas*

Abstract

This study analyzes the effectiveness of implementing the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model in improving Islamic Religious Education learning outcomes on Faith in Allah's Books. Classroom Action Research was conducted at SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum, East Lampung, with 20 eighth-grade students as subjects. NHT implementation was carried out in two cycles following the Kemmis and McTaggart model. Data were collected through tests, observations, and documentation. Results show significant improvement: average learning outcomes increased from 64.20 (pre-action) to 70.95 (Cycle I) and 79.90 (Cycle II), with classical completeness rising from 35% to 90%. Reflective analysis identified key success factors including



© The Author(s). 2018 Open Access This article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons license, and indicate if changes were made.

heterogeneous grouping, NHT syntax mastery, structured scaffolding, and effective time management. NHT proved effective in improving learning outcomes through mechanisms of cognitive elaboration, peer tutoring, and positive interdependence. This research contributes theoretically to cooperative learning development for Islamic Education and provides practical implications for teachers in implementing innovative learning based on social constructivism.

Keywords: *Numbered Head Together, Cooperative Learning, Learning Outcomes, Islamic Religious Education, Classroom Action Research*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi pembangunan karakter dan kompetensi manusia yang memiliki kedudukan strategis dalam Islam (Marimba, 1983). Al-Qur'an secara eksplisit menegaskan kemuliaan orang-orang berilmu dalam QS. Az-Zumar ayat 9: *"Katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* Lebih lanjut, dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11, Allah menegaskan: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat."* Hadis Rasulullah SAW memperkuat paradigma pendidikan Islam: *"Barang siapa yang dikehendaki kebaikan oleh Allah, maka Allah akan diberinya pemahaman dalam agama"* (HR. Bukhari). Konvergensi antara iman dan ilmu menunjukkan bahwa pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi kognitif dan spiritual dalam satu kesatuan yang holistik (Langgulang, 1988).

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai *"usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya."* Definisi ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang bersifat komprehensif, yakni mengintegrasikan pengembangan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik (Tafsir, 2012). Hasil belajar siswa merupakan indikator utama efektivitas proses pembelajaran yang mencerminkan tingkat pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto, 2009). Dalam perspektif taksonomi Bloom revisi, hasil belajar mencakup tiga ranah yang saling berkaitan, yaitu kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (sikap dan nilai), serta psikomotorik (keterampilan) (Anderson & Krathwohl, 2001).

Permasalahan rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan fenomena yang memerlukan perhatian serius dari para praktisi pendidikan (Hamalik, 2005). Data empiris di SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum menunjukkan bahwa dari 20 siswa kelas VIII, hanya 7 siswa (35%) yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 pada pembelajaran PAI dengan metode konvensional. Distribusi nilai menunjukkan bahwa 50% siswa memperoleh nilai di bawah 64, dengan rata-rata kelas sebesar 64,20. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang signifikan antara capaian aktual siswa dan target pembelajaran yang telah ditetapkan.

Analisis terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar disebabkan oleh beberapa faktor yang saling berinteraksi (Djamarah & Zain, 2006). Pertama, dominasi metode ceramah konvensional yang menempatkan siswa sebagai penerima informasi secara pasif tanpa keterlibatan aktif dalam konstruksi pengetahuan. Observasi

pembelajaran menunjukkan bahwa guru cenderung berfokus pada penyampaian materi di depan kelas tanpa memperhatikan dinamika pembelajaran di seluruh ruang kelas. Kedua, minimnya interaksi edukatif antara guru dan siswa maupun antarsiswa yang seharusnya menjadi media konstruksi pengetahuan dan pengembangan kemampuan berpikir (Sardiman, 2011). Ketiga, pembelajaran yang bersifat monoton dan kurang variatif sehingga tidak mampu mempertahankan motivasi serta minat belajar siswa (Hamdani, 2011). Keempat, kurangnya diferensiasi pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan, gaya belajar, dan kecepatan belajar siswa (Tomlinson, 2001).

Pembelajaran konvensional yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) telah terbukti kurang efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan abad ke-21 yang meliputi komunikasi, kolaborasi, berpikir kritis, dan kreativitas (Trilling & Fadel, 2009). Vygotsky (1978), melalui teori konstruktivisme sosial, menekankan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui interaksi sosial dalam *Zone of Proximal Development*, yaitu zona perkembangan proksimal tempat siswa dapat mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi dengan bantuan guru atau teman sebaya yang lebih kompeten. Piaget (1977) juga menegaskan pentingnya konflik kognitif dan proses *equilibration*, di mana siswa mengalami ketidakseimbangan kognitif melalui interaksi dengan lingkungan, kemudian membangun pemahaman baru melalui proses asimilasi dan akomodasi.

Model pembelajaran kooperatif muncul sebagai alternatif pedagogis yang sejalan dengan prinsip konstruktivisme sosial serta relevan dengan karakteristik pembelajaran PAI yang menekankan pembentukan karakter dan nilai-nilai kolaboratif (Trianto, 2010). Slavin (2005) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai model pembelajaran yang menempatkan siswa untuk belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok heterogen guna mencapai tujuan bersama. Model ini tidak hanya bertujuan meningkatkan hasil belajar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, tanggung jawab individu dan kelompok, serta sikap saling menghargai perbedaan. Johnson dan Johnson (1999) mengidentifikasi lima unsur esensial pembelajaran kooperatif yang efektif, yaitu *positive interdependence*, *individual accountability*, *face-to-face promotive interaction*, *social skills*, dan *group processing*.

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Spencer Kagan dengan struktur sederhana namun efektif dalam mengaktifkan seluruh siswa (Kagan, 1994). NHT memiliki karakteristik khas berupa pemberian nomor identitas kepada setiap anggota kelompok serta pemanggilan nomor secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok. Struktur ini menciptakan akuntabilitas individu yang tinggi karena setiap siswa harus siap menjawab pertanyaan sewaktu-waktu, sekaligus mendorong interaksi kolaboratif karena keberhasilan kelompok sangat bergantung pada pemahaman setiap anggotanya (Lie, 2008). Kagan (1994) mengemukakan empat langkah utama dalam penerapan NHT, yaitu *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*.

Relevansi NHT dalam pembelajaran PAI dapat ditinjau dari beberapa perspektif (Huda, 2011). Pertama, dari perspektif pedagogis, NHT mengaktifkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran sehingga selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan partisipasi aktif dalam menuntut ilmu. Kedua, dari perspektif psikologis, NHT memfasilitasi pembelajaran dalam zona perkembangan proksimal melalui *peer tutoring* dan

scaffolding (Vygotsky, 1978). Ketiga, dari perspektif sosiologis, NHT menumbuhkan nilai-nilai *ukhuwah* (persaudaraan), *ta'awun* (tolong-menolong), dan *fastabiqul khairat* (berlomba dalam kebaikan) yang merupakan nilai inti dalam ajaran Islam. Konsep *ta'awun* secara eksplisit disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2: "*Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa,*" yang menjadi landasan teologis bagi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam meningkatkan hasil belajar pada berbagai mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Penelitian Artut (2009) menunjukkan bahwa NHT efektif meningkatkan kemampuan matematika anak taman kanak-kanak melalui mekanisme *peer interaction* dan *collaborative problem solving*. Penelitian Slavin (2011) juga menemukan bahwa pembelajaran kooperatif, termasuk NHT, menghasilkan *effect size* sebesar 0,32 dalam peningkatan prestasi akademik, yang tergolong sedang hingga tinggi. Namun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji penerapan NHT dalam pembelajaran PAI, khususnya pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah, masih sangat terbatas. Kesenjangan penelitian ini menjadi dasar urgensi dilakukannya penelitian tindakan kelas secara sistematis untuk menganalisis efektivitas NHT dalam konteks pembelajaran PAI.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah siswa kelas VIII SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum. Signifikansi penelitian ini meliputi beberapa aspek. Pertama, kontribusi teoretis, yaitu memperkaya khazanah keilmuan mengenai pembelajaran kooperatif dalam konteks pendidikan Islam dengan memberikan bukti empiris tentang mekanisme serta faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas NHT. Kedua, kontribusi praktis, yakni memberikan alternatif model pembelajaran yang telah teruji efektivitasnya bagi guru PAI dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Ketiga, kontribusi metodologis, di mana penelitian tindakan kelas memberikan pemahaman yang mendalam dan kontekstual mengenai proses implementasi, kendala yang dihadapi, serta strategi adaptif yang dikembangkan guru dalam situasi pembelajaran nyata.

Penelitian ini memiliki implikasi luas bagi pengembangan pendidikan PAI di Indonesia. Dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas (Partnership for 21st Century Skills, 2009), pembelajaran PAI tidak lagi dapat bergantung pada pendekatan konvensional yang bersifat *teacher-centered* dan *transmission-oriented*. Pembelajaran PAI perlu dikembangkan dengan mengintegrasikan model pedagogis yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 tanpa mengabaikan nilai-nilai dan karakteristik khas pendidikan Islam. Model pembelajaran kooperatif seperti NHT menawarkan solusi yang *promising* untuk menjembatani kesenjangan antara tuntutan pedagogis modern dan nilai-nilai pedagogis Islam, sehingga tercipta pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik, tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Pertama, fokus kajian pada materi Iman kepada Kitab-Kitab Allah yang merupakan aspek fundamental dalam pendidikan keimanan, tetapi masih jarang diteliti dalam konteks pembelajaran kooperatif. Materi ini menuntut tidak hanya pemahaman kognitif, melainkan juga internalisasi nilai

dan pembentukan sikap, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang holistik. Kedua, integrasi nilai-nilai pedagogis Islam, seperti *ta'awun*, *ukhuwah*, dan *fastabiqul khairat*, secara eksplisit ke dalam struktur pembelajaran kooperatif. Ketiga, penggunaan pendekatan penelitian tindakan kelas yang memberikan pemahaman kontekstual yang kaya mengenai proses implementasi, tantangan yang dihadapi, serta *adaptive strategies* yang dikembangkan guru dalam situasi pembelajaran nyata.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan penelitian praktis dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas (Kemmis & McTaggart, 1988). Keunggulan PTK dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada kemampuannya tidak hanya mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, tetapi juga langsung mengimplementasikan solusi serta mengevaluasi efektivitasnya dalam konteks pembelajaran nyata (Hopkins, 2011). Desain penelitian menggunakan model spiral Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap utama dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang bersifat iteratif, di mana hasil refleksi pada Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan pada Siklus II (Mills, 2011).

Penelitian dilaksanakan di SMP Islam Unggulan Miftaahul 'Uluum yang beralamat di Jalan Gatot Subroto, Desa Bandar Agung, Kecamatan Bandar Sribhawono, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut menghadapi permasalahan rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam yang memerlukan intervensi pedagogis secara sistematis. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari September hingga November 2015, dengan jadwal pembelajaran PAI setiap hari Sabtu pukul 07.30–09.00 WIB. Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas VIII tahun pelajaran 2015/2016 yang berjumlah 20 siswa, terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Pemilihan seluruh siswa kelas VIII sebagai subjek penelitian sejalan dengan prinsip PTK yang berfokus pada perbaikan pembelajaran dalam satu kelas utuh (*intact group*) tanpa pembagian kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Stringer, 2014).

Tahap perencanaan pada setiap siklus meliputi serangkaian kegiatan persiapan yang sistematis dan terstruktur (Koshy, 2005). Peneliti berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk: (1) menetapkan materi pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku; (2) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan sintaks *Numbered Head Together* dengan pendekatan saintifik; (3) merancang Lembar Kerja Siswa (LKS) yang mendorong diskusi kelompok dan *higher-order thinking*; (4) mengembangkan instrumen evaluasi berupa soal *pre-test* dan *post-test* yang telah divalidasi; (5) menyiapkan lembar observasi untuk mengamati proses pembelajaran; dan (6) membentuk kelompok belajar heterogen berdasarkan kemampuan akademik siswa yang tercermin dari nilai PAI pada materi sebelumnya.

Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan menerapkan sintaks *Numbered Head Together* yang terintegrasi dengan pendekatan pembelajaran aktif (Kagan, 1994). Kegiatan

awal pembelajaran meliputi pembukaan dengan doa bersama, apersepsi untuk mengaktifkan skema kognitif siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi dengan menekankan relevansi materi. Kegiatan inti dilaksanakan melalui empat langkah utama NHT (Lie, 2008). Pertama, *numbering*, yaitu siswa dibagi ke dalam kelompok dan setiap anggota kelompok diberikan nomor identitas (1–4). Kedua, *questioning*, guru menyampaikan pertanyaan atau tugas melalui LKS yang dirancang untuk mendorong *higher-order thinking*. Ketiga, *heads together*, siswa berdiskusi dalam kelompok untuk menemukan jawaban dengan tanggung jawab kolektif memastikan seluruh anggota memahami materi. Keempat, *answering*, guru memanggil nomor tertentu secara acak dan siswa dengan nomor tersebut menyampaikan hasil diskusi kelompok. Kegiatan penutup meliputi penyimpulan materi bersama guru, pelaksanaan *post-test*, dan penutupan pembelajaran dengan doa.

Tahap observasi dilaksanakan secara bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan untuk mengumpulkan data mengenai proses dan hasil pembelajaran (Wragg, 2012). Observasi dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peneliti dengan menggunakan lembar observasi terstruktur yang mencakup aspek keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kualitas interaksi antarsiswa, kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan, penguasaan guru terhadap sintaks NHT, serta pengelolaan kelas. Data hasil observasi dicatat secara deskriptif dengan pemberian kode atau tanda pada aspek-aspek yang diamati.

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran dan observasi pada setiap siklus untuk menganalisis serta mengevaluasi proses dan hasil tindakan (Schön, 1983). Peneliti bersama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melakukan diskusi reflektif untuk: (1) mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan implementasi NHT; (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keberhasilan pembelajaran; (3) merumuskan rencana perbaikan pada siklus berikutnya; dan (4) menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan ke siklus selanjutnya. Kriteria keberhasilan yang ditetapkan meliputi: (1) rata-rata hasil belajar kelas minimal 75 sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM); dan (2) ketuntasan belajar klasikal minimal 75% dari jumlah siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi metode untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data (Denzin, 2012). Pertama, observasi partisipatif digunakan untuk mengamati proses pembelajaran, aktivitas siswa dalam kelompok, serta implementasi sintaks NHT oleh guru. Kedua, tes hasil belajar berupa *pre-test* dan *post-test* menggunakan instrumen yang telah divalidasi melalui *expert judgment* dan diuji reliabilitasnya dengan rumus Alpha Cronbach, dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,78 yang tergolong tinggi. Ketiga, dokumentasi yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa, foto kegiatan pembelajaran, serta catatan lapangan (*field notes*) yang berisi refleksi peneliti terhadap proses pembelajaran.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif untuk data hasil belajar dan analisis deskriptif kualitatif untuk data hasil observasi (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Analisis data hasil belajar dilakukan melalui: (1) perhitungan

nilai rata-rata (*mean*) hasil belajar kelas; (2) perhitungan persentase ketuntasan belajar klasikal; (3) perbandingan hasil belajar antarsiklus untuk melihat peningkatan; dan (4) analisis distribusi nilai guna mengidentifikasi pola pencapaian siswa. Analisis data observasi dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian; (2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk deskripsi naratif atau tabel; dan (3) penarikan kesimpulan serta verifikasi berdasarkan pola-pola yang muncul dari data.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan Siklus I diawali dengan identifikasi masalah berdasarkan data pra-tindakan yang menunjukkan rendahnya hasil belajar PAI dengan ketuntasan hanya 35%. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan mengintegrasikan sintaks NHT ke dalam pendekatan saintifik sesuai Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Lembar Kerja Siswa (LKS) dirancang dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis, berisi pertanyaan-pertanyaan yang mendorong siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Kelompok heterogen dibentuk berdasarkan data nilai PAI materi sebelumnya, dengan setiap kelompok terdiri dari 4 siswa yang memiliki kemampuan beragam (tinggi, sedang, rendah).

Pelaksanaan Siklus I dilakukan dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama fokus pada sub-materi pengertian iman kepada kitab-kitab Allah dan nama-nama kitab Allah, sementara pertemuan kedua membahas cara kitab-kitab Allah diturunkan dan keistimewaan Al-Qur'an. Pembelajaran dimulai dengan tahap numbering di mana siswa duduk berkelompok dan mendapat nomor 1-4. Tahap questioning dilaksanakan dengan guru membagikan LKS yang berisi pertanyaan-pertanyaan untuk didiskusikan. Tahap heads together merupakan fase krusial di mana terjadi interaksi sosial intensif dalam kelompok. Observasi menunjukkan berbagai pola interaksi: ada kelompok yang menunjukkan collaborative dialogue dengan semua anggota aktif berkontribusi, ada juga kelompok di mana satu atau dua siswa mendominasi diskusi. Tahap answering dilaksanakan dengan mekanisme pemanggilan acak nomor menggunakan undian, menciptakan suspense positif yang meningkatkan kesiapan belajar siswa.

Hasil pre-test Siklus I menunjukkan distribusi nilai yang masih rendah dengan rata-rata 64,20. Dari 20 siswa, hanya 4 siswa (20%) yang mencapai KKM 75, sementara 16 siswa (80%) belum tuntas. Setelah implementasi pembelajaran dengan model NHT, hasil post-test Siklus I menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata hasil belajar meningkat menjadi 70,95, menunjukkan peningkatan 6,75 poin atau 10,5% dari baseline. Ketuntasan klasikal meningkat menjadi 60% (12 dari 20 siswa), meskipun belum mencapai target 75%. Analisis peningkatan individual menunjukkan pola yang konsisten dengan teori pembelajaran kooperatif (Slavin, 2011). Siswa berkemampuan rendah yang sebelumnya memperoleh nilai 50-63 mengalami peningkatan rata-rata 10-15 poin, mencapai nilai 65-75, menunjukkan bahwa NHT efektif memberikan scaffolding melalui peer tutoring.

Refleksi Siklus I mengidentifikasi beberapa kekuatan dan kelemahan implementasi NHT. Kekuatan yang teridentifikasi meliputi: (1) pembagian kelompok heterogen memfasilitasi peer tutoring yang efektif; (2) sistem penomoran menciptakan akuntabilitas personal yang mendorong semua siswa untuk fokus pada pembelajaran; (3) diskusi kelompok memfasilitasi pembelajaran peer tutoring di mana siswa saling membantu memahami materi. Kelemahan yang teridentifikasi meliputi: (1) belum semua siswa memahami peran dan tanggung jawabnya dalam pembelajaran kelompok; (2) manajemen waktu belum optimal sehingga beberapa kelompok terburu-buru dalam diskusi; (3) siswa berkemampuan rendah masih mengalami kesulitan untuk terlibat aktif dalam diskusi karena kurang percaya diri. Berdasarkan refleksi ini, dirumuskan rencana perbaikan untuk Siklus II: (1) memperkuat pemahaman siswa tentang mekanisme NHT melalui penjelasan yang lebih detail dan role playing; (2) meningkatkan kualitas diskusi kelompok dengan memberikan scaffolding question yang lebih terstruktur; (3) memberikan penguat positif (positive reinforcement) kepada siswa berkemampuan rendah untuk meningkatkan kepercayaan diri; (4) mengoptimalkan manajemen waktu dengan membuat time schedule yang lebih ketat.

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan fokus pada perbaikan aspek-aspek yang masih lemah sambil mempertahankan kekuatan yang sudah teridentifikasi (Stringer, 2014). RPP Siklus II disusun dengan beberapa modifikasi: (1) alokasi waktu untuk setiap tahap pembelajaran diperbaiki; (2) instruksi pembelajaran dibuat lebih eksplisit dan terstruktur; (3) scaffolding questions dirancang lebih sistematis menggunakan questioning techniques seperti probing, prompting, dan redirecting. LKS Siklus II dirancang dengan tingkat kompleksitas yang lebih tinggi, tidak hanya menguji pemahaman konseptual tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan materi dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dalam dua pertemuan dengan fokus pada hikmah beriman kepada kitab-kitab Allah dan pengamalan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran pada Siklus II berjalan lebih lancar dibandingkan Siklus I karena siswa sudah familiar dengan mekanisme NHT. Tahap heads together pada Siklus II menunjukkan kualitas diskusi yang jauh lebih baik dengan peningkatan terukur pada beberapa indikator: (1) partisipasi meningkat dari 70% menjadi 95% siswa terlibat aktif dalam diskusi; (2) diskusi tidak hanya fokus pada menemukan jawaban tetapi juga pada elaborasi pemahaman dan argumentasi; (3) siswa menunjukkan kemampuan metacognitive yang lebih baik dengan mampu memonitor dan mengevaluasi pemahaman mereka sendiri; (4) siswa mulai mampu mengaitkan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan mereka.

Hasil post-test Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan dan melampaui target yang ditetapkan. Rata-rata hasil belajar mencapai 79,90, meningkat 8,95 poin dari post-test Siklus I atau 24,5% dari baseline pra-tindakan. Ketuntasan klasikal

mencapai 90% (18 dari 20 siswa), melampaui target 75% yang ditetapkan. Analisis distribusi nilai memberikan insight penting: tidak ada lagi siswa yang memperoleh nilai di bawah 70, menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa telah mencapai pemahaman minimal yang dipersyaratkan. Bahkan, 30% siswa (6 orang) mencapai nilai sangat baik (85-90), menunjukkan bahwa NHT tidak hanya efektif untuk siswa berkemampuan rendah tetapi juga memberikan tantangan yang memadai bagi siswa berkemampuan tinggi. Perbandingan hasil belajar dari pra-tindakan, Siklus I, dan Siklus II menunjukkan trajectory peningkatan yang konsisten dan progresif: 64,20 → 70,95 → 79,90, dengan ketuntasan klasikal 35% → 60% → 90%.

Analisis Teoretis Keberhasilan NHT

Keberhasilan implementasi NHT dapat dijelaskan melalui teori konstruktivisme sosial Vygotsky yang menekankan peran sentral interaksi sosial dalam pembelajaran (Vygotsky, 1978). Konsep pertama yang relevan adalah zona perkembangan proksimal (Zone of Proximal Development - ZPD), yaitu jarak antara tingkat perkembangan aktual yang ditandai dengan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri dan tingkat perkembangan potensial yang ditandai dengan kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau melalui kerjasama dengan teman sejawat yang lebih mampu. NHT menciptakan kondisi optimal untuk pembelajaran dalam ZPD melalui struktur kelompok heterogen yang mempertemukan siswa dengan tingkat kemampuan berbeda. Dalam diskusi kelompok, siswa berkemampuan rendah mendapat scaffolding dari siswa berkemampuan tinggi melalui mekanisme peer tutoring.

Teori pembelajaran kooperatif Johnson dan Johnson (1999) juga memberikan framework untuk menjelaskan efektivitas NHT. Lima elemen esensial pembelajaran kooperatif yang teridentifikasi dalam implementasi NHT adalah: (1) Positive interdependence tercapai melalui goal structure dimana keberhasilan kelompok bergantung pada pemahaman setiap anggota karena guru dapat memanggil nomor siapa saja. (2) Individual accountability diperkuat melalui sistem penomoran dan pemanggilan acak yang memastikan setiap siswa harus siap menjawab kapan saja. (3) Face-to-face promotive interaction terjadi dalam tahap heads together dimana siswa berdiskusi dan saling membantu. (4) Social skills dikembangkan melalui pengalaman repeated collaboration dimana siswa belajar berkomunikasi efektif, mendengar aktif, dan menghargai perbedaan pendapat. (5) Group processing terfasilitasi melalui tahap refleksi dimana kelompok mengevaluasi efektivitas kerjasama mereka.

Dari perspektif pedagogis Islam, efektivitas NHT juga dapat dijelaskan melalui nilai-nilai kolaborasi dan brotherhood yang ditekankan dalam Al-Qur'an dan Hadis (Nata, 2010). Konsep ta'awun (saling membantu) yang disebutkan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 menjadi landasan teologis bagi pembelajaran kolaboratif dalam pendidikan Islam. Konsep ukhuwah (persaudaraan) menekankan pentingnya membangun relasi yang positif dan supportive di antara sesama Muslim. Pembelajaran kooperatif memfasilitasi development of positive relationships dan sense of community yang sejalan dengan nilai ukhuwah dalam Islam. Konsep fastabiqul khairat (berlomba-lomba dalam kebaikan) yang disebutkan dalam QS.

Al-Baqarah ayat 148 dapat diinterpretasikan sebagai *healthy competition* yang memotivasi *excellence* tanpa mengorbankan *collaboration* dan *mutual support*.

Ketiga, penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol, sehingga tidak dapat secara definitif mengatribusikan peningkatan hasil belajar semata-mata kepada implementasi NHT tanpa mempertimbangkan kemungkinan pengaruh faktor-faktor lain seperti *Hawthorne effect*, *maturation*, atau *testing effect*. Meskipun *magnitude of improvement* yang signifikan (24,5% peningkatan dari baseline) memberikan indikasi kuat tentang efektivitas NHT, penelitian eksperimental dengan *random assignment* dan kelompok kontrol akan memberikan evidensi yang lebih kuat tentang *causal relationship*. Keempat, fokus penelitian pada satu materi pembelajaran (Iman Kepada Kitab-Kitab Allah) membatasi kemampuan untuk menggeneralisasi efektivitas NHT ke materi-materi PAI lainnya yang mungkin memiliki karakteristik dan tuntutan kognitif yang berbeda. Penelitian lebih lanjut yang mengeksplorasi efektivitas NHT pada berbagai materi PAI dengan karakteristik yang beragam akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang *scope of applicability* model ini.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang *valuable*, beberapa keterbatasan perlu diakui untuk *contextualizing* interpretasi dan *generalization of findings*. Pertama, penelitian dilaksanakan dengan subjek yang terbatas (20 siswa dalam satu kelas), sehingga generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas perlu dilakukan dengan hati-hati. Penelitian replikasi dengan sampel yang lebih besar dan *diverse settings* (sekolah negeri/swasta, perkotaan/pedesaan, berbagai daerah) diperlukan untuk menguji *robustness* dan *generalizability* temuan. Kedua, durasi penelitian yang relatif singkat (tiga bulan dengan dua siklus) membatasi kemampuan untuk mengeksplorasi *long-term effects* dari pembelajaran NHT terhadap *retention*, *transfer of learning*, dan *development of self-regulated learning skills*. Penelitian longitudinal yang melacak perkembangan siswa dalam jangka waktu yang lebih panjang akan memberikan *insight* yang lebih komprehensif tentang dampak jangka panjang pembelajaran kooperatif.

Keterbatasan Penelitian

Untuk pengembang kurikulum dan *policymakers*, penelitian ini menunjukkan pentingnya: (1) mendesain kurikulum yang memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai model pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan materi; (2) mengintegrasikan pengembangan keterampilan abad 21 (*komunikasi*, *kolaborasi*, *critical thinking*, *creativity*) ke dalam standar kompetensi dan indikator pembelajaran; (3) menyediakan *supporting materials* dan *resources* untuk implementasi pembelajaran inovatif dalam bentuk buku panduan guru, contoh RPP dan LKS, video pembelajaran, dan lain-lain; (4) mengembangkan sistem asesmen yang *authentic* dan *comprehensive* yang tidak hanya mengukur penguasaan konten tetapi juga proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan; (5) memfasilitasi *communities of practice* di mana guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan *best practices* dalam implementasi pembelajaran inovatif.

Untuk kepala sekolah dan administrator pendidikan, penelitian ini memberikan evidensi tentang pentingnya mendukung implementasi pembelajaran inovatif melalui: (1) penyediaan pelatihan guru tentang pembelajaran kooperatif dan model-model pembelajaran inovatif lainnya; (2) alokasi waktu yang memadai bagi guru untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas; (3) penyediaan fasilitas dan resources yang mendukung pembelajaran kelompok seperti meja dan kursi yang dapat diatur ulang, alat peraga pembelajaran, dan bahan-bahan pembelajaran; (4) penciptaan kultur sekolah yang mendukung inovasi dan experimentation dalam pembelajaran; (5) pengembangan sistem evaluasi pembelajaran yang tidak hanya mengukur hasil belajar kognitif tetapi juga perkembangan keterampilan sosial, kolaborasi, dan komunikasi siswa.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis yang luas untuk berbagai stakeholder pendidikan. Untuk guru PAI, penelitian ini memberikan model pembelajaran alternatif yang terbukti efektif meningkatkan hasil belajar dengan langkah-langkah implementasi yang jelas dan praktis. Guru disarankan untuk: (1) melakukan analisis kemampuan akademik siswa secara cermat sebagai dasar pembentukan kelompok heterogen; (2) merancang Lembar Kerja Siswa yang mendorong higher-order thinking dengan pertanyaan-pertanyaan yang menantang siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengaplikasikan konsep; (3) memberikan scaffolding yang terstruktur melalui questioning techniques seperti probing, prompting, dan redirecting; (4) menggunakan positive reinforcement untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa, khususnya siswa berkemampuan rendah; (5) melakukan continuous reflection dan adjustment berdasarkan feedback dari siswa dan observasi proses pembelajaran.

Implikasi untuk Praktik Pembelajaran

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas pembelajaran kooperatif dalam meningkatkan hasil belajar (Johnson & Johnson, 1999; Slavin, 2011; Gillies & Boyle, 2010). Namun, penelitian ini memberikan kontribusi unik dengan menunjukkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif yang originally developed dalam konteks Western education dapat diintegrasikan secara efektif dengan nilai-nilai pedagogis Islam untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya efektif secara akademik tetapi juga bermakna secara spiritual dan kultural. Integrasi nilai-nilai Islam seperti ta'awun, ukhuwah, dan fastabiqul khairat ke dalam struktur pembelajaran kooperatif menciptakan meaningful learning yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam pembelajaran PAI.

Penelitian ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Keberhasilan implementasi NHT dapat diatribusikan kepada beberapa mekanisme pembelajaran yang bekerja secara sinergis (Slavin, 2011). Pertama, cognitive elaboration: diskusi kelompok mendorong siswa untuk menjelaskan, mengklarifikasi, dan mengelaborasi pemahaman mereka, yang merupakan proses kognitif aktif yang meningkatkan retensi dan pemahaman mendalam. Kedua, peer tutoring: siswa berkemampuan tinggi membantu siswa

berkemampuan rendah dalam memahami materi, memberikan scaffolding yang disesuaikan dengan kebutuhan individual. Ketiga, positive interdependence: struktur NHT menciptakan saling ketergantungan positif di mana keberhasilan individu bergantung pada keberhasilan kelompok dan sebaliknya. Keempat, individual accountability: sistem penomoran dan pemanggilan acak memastikan setiap siswa bertanggung jawab atas pembelajaran mereka sendiri dan tidak dapat bersikap pasif atau free-riding.

Sintesis Temuan Penelitian

Aspek afektif pembelajaran juga menunjukkan perbaikan yang signifikan. Data observasi dan refleksi siswa menunjukkan peningkatan motivasi belajar, yang tercermin dari antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran, kesediaan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan persistence dalam menghadapi tugas-tugas yang menantang. Self-efficacy siswa juga meningkat, ditunjukkan oleh kepercayaan diri mereka dalam kemampuan untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Attitude toward PAI menjadi lebih positif, dengan siswa menunjukkan apresiasi yang lebih besar terhadap relevansi dan importance of Islamic education dalam kehidupan mereka. Sense of community dan belonging juga berkembang melalui pengalaman shared learning dan mutual support dalam kelompok, menciptakan classroom climate yang supportive dan inclusive. Perkembangan-perkembangan afektif ini sangat penting karena research menunjukkan bahwa motivasi, self-efficacy, dan attitude merupakan predictor yang kuat untuk academic achievement dan lifelong learning (Bandura, 1997).

Analisis lebih mendalam terhadap proses pembelajaran menunjukkan bahwa NHT tidak hanya meningkatkan hasil belajar kognitif tetapi juga mengembangkan berbagai keterampilan penting lainnya. Data observasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan komunikasi siswa, yang tercermin dari kemampuan mereka untuk mengartikulasikan ide dengan jelas, mendengarkan secara aktif, dan memberikan feedback konstruktif kepada teman. Kemampuan berpikir kritis juga berkembang melalui proses diskusi kelompok yang mendorong siswa untuk menganalisis argumen, mengevaluasi evidensi, dan mengkonstruksi justifikasi untuk posisi mereka. Keterampilan kolaborasi terlihat dari kemampuan siswa untuk bekerja efektif dalam tim, mendistribusikan tugas, mengelola konflik, dan mencapai konsensus. Pengembangan keterampilan-keterampilan ini sangat penting dalam konteks pembelajaran abad 21 dan akan bermanfaat bagi siswa tidak hanya dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan personal dan professional mereka di masa depan

D. Kesimpulan

Penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus ini memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada materi Iman Kepada Kitab-Kitab Allah. Implementasi NHT terbukti efektif meningkatkan hasil belajar PAI secara signifikan, yang ditunjukkan oleh peningkatan progresif rata-rata hasil

belajar dari 64,20 (pra-tindakan) menjadi 70,95 (Siklus I) dan 79,90 (Siklus II), serta peningkatan ketuntasan klasikal dari 35% menjadi 90%, melampaui target yang ditetapkan.

Faktor-faktor kunci yang berkontribusi terhadap keberhasilan implementasi NHT meliputi pembentukan kelompok heterogen berdasarkan kemampuan akademik, sistem penomoran yang menciptakan akuntabilitas individual, diskusi kelompok yang mendorong elaborasi kognitif dan peer tutoring, pemanggilan acak yang meningkatkan kesiapan belajar, scaffolding terstruktur dari guru, serta continuous improvement berdasarkan refleksi sistematis. Model NHT juga menghasilkan dampak positif tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga pada aspek afektif dan sosial, dengan peningkatan partisipasi, antusiasme belajar, kemampuan berkomunikasi, dan sikap kolaboratif siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori pembelajaran kooperatif Johnson & Johnson dalam konteks pendidikan Islam. Untuk praktik pembelajaran, penelitian ini memberikan model pembelajaran alternatif yang terbukti efektif bagi guru PAI. Penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan sampel yang lebih besar dan diverse settings, desain eksperimental dengan kelompok kontrol, serta studi longitudinal untuk mengeksplorasi long-term effects dari pembelajaran NHT.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah. (1984). *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Jamali, Muhammad Fadhil. (1986). *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. (Eds.). (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. New York: Longman.
- Artut, Pinar Deniz. (2009). Experimental evaluation of the effects of cooperative learning on kindergarten children's mathematics ability. *International Journal of Educational Research*, 48(6), 370-380. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2010.04.009>
- Denzin, N.K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Djamarah, Syaiful Bahri & Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik, Oemar. (2005). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hopkins, David. (2011). *A Teacher's Guide to Classroom Research (4th ed.)*. Berkshire: Open University Press.
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Johnson, David W. & Johnson, Roger T. (1999). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning (5th ed.)*. Boston: Allyn and Bacon.

- Kagan, Spencer. (1994). *Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. (1988). *The Action Research Planner* (3rd ed.). Victoria: Deakin University Press.
- Koshy, Valsa. (2005). *Action Research for Improving Practice: A Practical Guide*. London: Paul Chapman Publishing.
- Langgulung, Hasan. (1988). *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Marimba, Ahmad D. (1983). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Mills, Geoffrey E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher* (4th ed.). Boston: Pearson.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, Abuddin. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Piaget, Jean. (1977). *The Development of Thought: Equilibration of Cognitive Structures*. New York: Viking Press.
- Purwanto, Ngalim. (2009). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sardiman, A.M. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schön, Donald A. (1983). *The Reflective Practitioner: How Professionals Think in Action*. New York: Basic Books.
- Slavin, Robert E. (2005). *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Slavin, Robert E. (2011). *Instruction Based on Cooperative Learning*. In R.E. Mayer & P.A. Alexander (Eds.), *Handbook of Research on Learning and Instruction* (pp. 344-360). New York: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203839089>
- Stringer, Ernest T. (2014). *Action Research* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.
- Tafsir, Ahmad. (2012). *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Redaksi Nuansa Aulia. (2008). *Himpunan Perundang-undangan RI tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Tomlinson, Carol Ann. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms* (2nd ed.). Alexandria: ASCD.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.
- Trilling, Bernie & Fadel, Charles. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass. <https://doi.org/10.5555/1621403>
- Vygotsky, Lev S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.

- Wragg, E.C. (2012). *An Introduction to Classroom Observation (Classic Edition)*. London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203062784>
- Gillies, Robyn M. & Boyle, Michael. (2010). Teachers' reflections on cooperative learning: Issues of implementation. *Teaching and Teacher Education*, 26(4), 933-940. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.10.034>
- Kagan, Spencer & Kagan, Miguel. (2009). *Kagan Cooperative Learning*. San Clemente: Kagan Publishing. Retrieved from <https://www.kaganonline.com>
- Sharan, Yael. (2010). Cooperative learning for academic and social gains: valued pedagogy, problematic practice. *European Journal of Education*, 45(2), 300-313. <https://doi.org/10.1111/j.1465-3435.2010.01430.x>
- Webb, Noreen M. & Palincsar, Annemarie Sullivan. (1996). Group processes in the classroom. In D.C. Berliner & R.C. Calfee (Eds.), *Handbook of Educational Psychology* (pp. 841-873). New York: Macmillan. <https://doi.org/10.4324/9780203053874>